

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. SPIRITUALITAS

1. Pengertian Spiritualitas

Spiritualitas berasal dari kata *spirit* yang berasal dari bahasa latin yaitu *spiritus* yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter. Dalam kamus psikologi, kata *spirit* berarti suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, moral atau motivasi (J.P Caplin, 1998:480).

Istilah “spiritualitas” berasal dari kata *spirituality*, yang merupakan kata benda, turunan dari kata sifat *spiritual*. Dalam bentuk kata sifat *spiritual* mengandung arti “yang berhubungan dengan spirit”, “yang berhubungan dengan fenomena dan makhluk supernatural” (Hendrawan, 2009: 18). Spiritual mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang merupakan sarana pencerahan diri dalam menjalani kehidupan untuk mencapai tujuan dan makna hidup (Hasan, 2008: 288)

Menjelaskan di Pargament (2013), spiritualitas diartikan sebagai kesadaran atau keyakinan pada kekuatan yang lebih tinggi atau energi yang menginspirasi seseorang untuk mencari makna dan tujuan di luar dirinya kehidupan. Didefinisikan sebagai perubahan sebesar apapun dalam spiritual atau orientasi atau pengalaman agama, ke segala arah (misalnya, pertumbuhan spiritual dan perjuangan spiritual; Balk, 1999).

Spiritualitas dipahami secara luas konstruksi yang mencakup pengalaman pribadi yang beragam, di dalam dan di luar konteks agama yang berbeda. Sebagai ilustrasi, spiritualitas dapat mencakup semua orang pengalaman yang sakral, baik di gereja atau sinagoga, alam, atau seseorang

dalam kamar tidur sendiri. Demikian pula, dapat memasukkan perubahan yang secara eksplisit bersifat religius alam (misalnya, perubahan keyakinan atau afiliasi agama), serta sering terjadi di luar konteks agama (misalnya, perubahan rasa keterhubungan ke alam).

Spiritualitas menurut Nelson kerap kali dianggap sebagian besar masyarakat sebagai istilah yang bersinggungan dengan agama dan pengalaman transendental. Selama beberapa dekade, spiritualitas juga berada dalam konteks yang dianggap sakral dan transenden. Nelson menggambarkan bahwa spiritual ini menjadi sesuatu yang tidak dapat lepas dari agama dan Allah SWT, seperti halnya manusia melakukan peribadatan maupun melakukan kegiatan yang berbau keagamaan (Arina dan Yohaniz, 2014:3).

Menurut Adler, manusia adalah makhluk yang sadar, yang berarti bahwa ia sadar terhadap semua alasan tingkah lakunya, dan menyadari sepenuhnya arti dari segala perbuatan untuk kemudian dapat mengaktualisasikan dirinya. Spiritualitas diarahkan kepada pengalaman subjektif dari apa yang relevan untuk manusia. Spiritualitas tidak hanya memperhatikan apakah hidup itu berharga, namun juga fokus pada mengapa hidup itu berharga. Spiritualitas kehidupan adalah inti keberadaan dari kehidupan. Spiritualitas adalah mengenai kesadaran tentang dirinya dan kesadaran individu tentang asal, tujuan, dan nasib.

Menurut Fontana dan Davic, mendefinisikan spiritual lebih sulit dibandingkan mendefinisikan agama atau *religion*, dibanding dengan kata *religion*, para psikolog membuat beberapa definisi spiritual, pada dasarnya spiritual mempunyai beberapa arti, diluar dari konsep agama, kita berbicara masalah orang dengan spirit atau menunjukkan spirit tingkah laku. Kenyakan *spirit* selalu dibandingkan dengan faktor kepribadian. Secara pokok spirit merupakan energi baik secara fisik dan psikologis (Tamani, 2011: 19).

Menurut Rosito, spiritualitas meliputi upaya pencarian, menemukan, dan memelihara sesuatu yang bermakna dalam kehidupannya.

Pemahaman akan makna ini akan mendorong emosi positif baik dalam proses mencarinya, menemukannya, dan mempertahankannya. Upaya yang kuat untuk mencarinya akan menghadirkan dorongan (*courage*) yang meliputi kemauan untuk mencapai tujuan walaupun menghadapi rintangan, dari luar maupun dari dalam. Pada dorongan itu mencakup kekuatan karakter keberanian (*bravery*), kegigihan (*persistence*), semangat (*zest*). Apabila sesuatu yang bermakna dalam kehidupannya tersebut ditemukan, maka karakter itu akan semakin kuat didalam diri seseorang, terutama dalam proses menjaga dan mempertahankannya. Semakin seseorang memiliki makna akan hidupnya, semakin bahagia dan semakin efektif dalam menjalani kehidupannya (Rosito, Jurnal, 2010:37).

Spiritualitas adalah konsep yang luas dengan berbagai dimensi dan perspektif yang ditandai adanya perasaan keterikatan (koneksitas) kepada sesuatu yang lebih besar dari diri kita, yang disertai dengan usaha pencarian makna dalam hidup atau dapat dijelaskan sebagai pengalaman yang bersifat universal dan menyentuh. Beberapa individu menggambarkan spiritualitas dalam pengalaman-pengalaman hidupnya seperti adanya perasaan terhubung/transendental yang suci dan menentramkan.

Spiritualitas yang berhubungan dengan Tuhan dikuatkan oleh pendapat Mickle yang dikutip dari Achir Yani bahwa spiritualitas sebagai suatu yang multidimensi, yaitu dimensi ekstensial dan dimensi agama. Dimensi eksistensial berfokus pada tujuan dan arti kehidupan, sedangkan dimensi agama lebih berfokus pada hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Penguasa (Young dan Koopsen, E-book, 2011:12).

Berdasarkan konsep spiritual yang dikenalkan oleh Piedmont secara garis besar terdapat tiga indikator yang bisa diterapkan dalam mengukur spiritualitas. Tiga hal tersebut selain menjadi indikator juga merupakan aspek dan dimensi pokok dalam spiritualitas. Tiga hal tersebut adalah pencapaian dalam ibadah yang menurut Piedmont adalah suatu perasaan positif seperti kebahagiaan atau ketenangan, hal yang kedua adalah universalitas yaitu sebuah kesadaran akan kesesuaian hubungan antara

manusia, makhluk lain, alam dan pencipta. Hal yang ketiga adalah ketertarikan antara hubungan manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Menurut Piedmont spiritualitas merupakan dimensi yang berbeda dari perbedaan individu. Sebagai dimensi yang berbeda, spiritualitas membuka pintu untuk memperluas pemahaman kita tentang motivasi manusia dan tujuan kita sebagai makhluk, mengejar dan berusaha untuk memuaskan diri (Piedmont, 2001:9-10).

Dari beberapa pendapat beberapa ahli di atas dapat digaris bawahi bahwa definisi tentang spiritualitas dengan pendekatan yang berbeda-beda, berpendapat bahwa spiritualitas adalah aspek kemanusiaan yang mengacu pada cara individu mencari makna tersurat, tujuan dan cara mereka mengalami keterhubungan mereka untuk saat ini, untuk diri, orang lain, dengan alam, dan dengan kebermaknaan atau suci.

Jadi, dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa spiritualitas adalah dimensi supranatural yang dapat mempengaruhi dan membentuk kualitas jiwa, mensinergikan hubungan dengan Tuhan dan alam semesta demi keseimbangan dan tujuan hidup yang baik.

2. Aspek-Aspek Spiritualitas

Menurut Piedmont mengembangkan sebuah konsep spiritualitas yang disebutnya *Spiritual Transendence*. Yaitu kemampuan seseorang untuk berada di luar pemahaman dirinya akan waktu dan tempat, serta melihat kehidupan dari perspektif yang lebih luas dan objektif. Perspektif transendensi tersebut merupakan suatu perspektif dimana seseorang melihat satu kesatuan fundamental yang mendasari beragam kesimpulan akan alam semesta. Konsep ini terdiri atas tiga aspek, yaitu:

- a. *Prayer Fulfillment* (pengalaman ibadah), yaitu suatu perasaan gembira dan bahagia yang disebabkan oleh keterlibatan diri dengan realitas transeden.

- b. *Universality* (universalitas), yaitu sebuah keyakinan akan kesatuan kehidupan alam semesta (*nature of life*) dengan dirinya.
- c. *Connectedness* (keterkaitan), yaitu sebuah keyakinan bahwa seseorang merupakan bagian dari realitas manusia yang lebih besar yang melampaui generasi dan kelompok tertentu (Piedmont, *Journal of Rehabilitation*, 2001:7).

Sedangkan Underwood mengungkapkan aspek-aspek spiritualitas mencakup dua dimensi yakni dimensi Tuhan dan makhluk alam semesta. Adapun aspek spiritualitas dalam dua dimensi ini adalah sebagai berikut (El Fath, 2015: 19).

a. Hubungan

Individu yang memiliki spiritualitas yang kuat ialah mereka yang menjalin hubungan baik dengan Tuhan. Keyakinan dan kepercayaan yang mendalam dengan Tuhan senantiasa dirasakan dalam setiap aspek kehidupan. Tuhan telah menjadi pegangan hidup dimanapun dan dalam keadaan apapun. Sehingga hal tersebut menciptakan persepsi bahwa manusia tidaklah hidup sendiri tapi juga campur tangan Tuhan.

b. Aktivitas spiritual

Kesadaran terhadap keberadaan Tuhan akan termanifestasikan dengan aktivitas-aktivitas spiritual seperti ritual pribadatan bagi individu yang beragama. Hal sederhana yang dapat dilakukan dalam aktivitas spiritual seperti memanjatkan doa, sembahyang, meditasi dan lain-lain. Kontinuitas dalam aktivitas spiritual memberikan pengalaman dan hubungan yang kuat terhadap Tuhan.

c. Rasa nyaman dan kekuatan

Rasa nyaman dan kekuatan yang ada pada diri individu akan membentuk pribadi yang tangguh dan bertahan dalam kondisi apapun. Dengan modal kekuatan individu lebih berani menghadapi tantangan hidup, tidak mudah lemah dan putus asa.

d. Kedamaian

Kedamaian hidup merupakan hasil dari rasa tenang dalam hati individu. Ketenangan hati dapat didapatkan ketika individu melakukan kegiatan spiritual. Perasaan gelisah, cemas, stress, khawatir, kecewa adalah sebab dari harapan-harapan duniawi yang tidak terkabulkan sehingga kedamaian hidup tidak akan tercapai. Karena ketenangan hati hanya bisa dirasakan dan dipasrahkan kepada harapan yang Maha Tinggi yaitu Tuhan semesta Alam.

e. Merasakan pertolongan

Dalam kehidupan seseorang pasti akan mengalami masa-masa sulit seberapa kadarnya. Memohon pertolongan dan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah bentuk dari seberapa kuat spiritualitas seseorang. Aspek inilah yang menjadi salah satu upaya pembentukan kesejahteraan psikologi seseorang. Sehingga ia akan selalu yakin bahwa Tuhan selalu membimbing dalam menghadapi masalah kehidupan dan terciptanya rasa aman dimanapun tempatnya.

f. Merasakan kasih sayang Tuhan

Seseorang yang dekat dengan Tuhan ialah mereka yang bisa merasakan Rahmat dan kasih sayang Tuhan dalam kehidupan. Pengalaman dan perjalanan hidup tidak lain adalah bentuk kasih sayang Tuhan tidak selalu dikemas dengan keindahan atau hal-hal yang baik. Namun kesadaran dalam menerima segala bentuk pengalaman hidup baik perasaan sedih, bahagia, sakit adalah wujud kasih sayang Tuhan terhadap hambanya.

g. Kekaguman

Rasa kagum tercipta atas kesadaran manusia terhadap ciptaan Tuhan di alam semesta ini dengan merasakan penyatuan diri terhadap setiap pesona, peristiwa besar, kejadian luar biasa, pemandangan alam dan keajaiban lainnya yang ada di alam ini. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan tentu seseorang manusia harus percaya bahwa segala bentuk ciptaan Tuhan adalah makhluk hidup yang harus kita nikmati dan syukuri.

h. Kepedulian terhadap sesama

Aspek terpenting dalam kehidupan spiritual adalah sikap altruis dan sikap empati seseorang dalam bersosial. Wujud dari spiritualitas yang tinggi yakni memiliki rasa tanggung jawab terhadap makhluk sosial. Kepedulian terhadap orang lain harus ditingkatkan, membangun relasi yang baik, saling tolong menolong, dan saling mendukung dalam bersosial yang sehat. Sehingga seseorang tidak hanya membangun hubungan dengan Tuhan tetapi juga dengan ciptaan Tuhan.

i. Dekat dengan Tuhan

Aspek ini menunjukkan bahwa seseorang memiliki kedekatan dengan Tuhan tidak sebatas merasa dekat. Namun, lebih pada penyatuan dengan Tuhan artinya Tuhan tidak akan lepas dalam hati seseorang. Mereka akan selalu membutuhkan dimanapun berada. Oleh karena itu seseorang senantiasa melakukan kegiatan spiritual demi ketaatan kepadaNya.

Menurut Schreurs (2002) spiritualitas terdiri dari tiga aspek yaitu aspek eksistensial, aspek kognitif, dan aspek relasional:

- a. Aspek eksistensial, dimana seseorang belajar untuk “mematikan” bagian dari dirinya yang bersifat egosentrik dan defensif. Aktivitas yang dilakukan seseorang pada aspek ini dicirikan oleh proses pencarian jati diri (*true self*).
- b. Aspek kognitif, yaitu saat seseorang mencoba untuk menjadi lebih reseptif terhadap realitas transenden. Biasanya dilakukan dengan cara menelaah literature atau melakukan refleksi atau suatu bacaan spiritual tertentu, melatih kemampuan untuk konsentrasi, juga melepas pola pemikiran kategorikal yang telah terbentuk sebelumnya agar dapat mempersepsi secara lebih jernih pengalaman yang terjadi serta melakukan refleksi atas pengalaman tersebut, disebut aspek kognitif karena aktivitas yang dilakukan pada aspek ini merupakan kegiatan pencarian pengetahuan spiritual.
- c. Aspek relasional, merupakan tahap kesatuan dimana seseorang merasa bersatu dengan Tuhan (dan atau bersatu dengan cintaNya). Pada aspek

ini seseorang membangun, mempertahankan, dan memperdalam hubungan personalnya dengan Tuhan.

Schereus juga mendefinisikan spiritualitas sebagai hubungan personal seseorang terhadap transenden. Spiritualitas mencakup:

- a. *Inner life individu* merupakan suatu hakikat kehidupan yang telah dirasakan dalam diri seseorang.
- b. *Idealisme* merupakan aliran yang mengedepankan akal pikiran manusia.
- c. *Sikap* merupakan perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungan.
- d. *Pemikiran* merupakan aksi yang menyebabkan pikiran mendapat pengertian baru dengan perantara hal yang sudah diketahui.
- e. *Perasaan* merupakan suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang kita alami dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa mengenai dan subjektif.
- f. *Pengharapan kepada yang mutlak* merupakan mengharapkan segala sesuatu hanya kepada Tuhan yang menguasai alam semesta (Zakki, 2013:23).

Dalam mencapai ketiga konsep spiritualitas Piedmont diperlukan pendalaman terhadap empat hal yaitu yang pertama toleransi dalam sudut pandang (*Tolerance of Paradoxes*). Toleransi dalam paradoks adalah sebuah cara untuk melihat sesuatu dengan menggunakan sudut pandang keduanya dalam artian tidak ada baik atau buruk melainkan keduanya ada secara bersamaan. Fokus dalam toleransi dalam paradoks adalah menggunakan kedua pilihan dari pada memilih salah satu sehingga menimbulkan konflik karena tidak terciptanya sikap toleransi.

Kedua, adalah *nonjudgmentality* sebuah kemampuan untuk menerima situasi kehidupan bermacam-macam sehingga mampu melihat bahwa segala sesuatu memiliki masa dan ukurannya sendiri sebagai contoh

seseorang yang menerapkan *nonjudgementality* akan melihat kegagalan sebagai suatu proses dalam perkembangan dan bukan sebuah takdir yang tidak bisa diubah.

Ketiga, adalah eksistensialitas (*existentiality*) yaitu sebuah pemaknaan akan keberadaan manusia didunia. Melalui pengalaman dalam kehidupan manusia akan menggali makna terhadap eksistensinya di dunia sehingga menumbuhkan hasrat untuk tumbuh dan berkembang.

Hal yang terakhir dalam mencapai dimensi spiritual adalah *Gratefulness*. Rasa bersyukur merupakan kemampuan untuk tetap bisa bersyukur dan berterimakasih terhadap segala macam kondisi yang dialami.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Spiritualitas

Spiritualitas merupakan komponen prediksi penting dalam jenis hasil psikososial positif. Kecenderungan-kecenderungan kesejahteraan emosi, kematangan psikologis, gaya interpersonal, dan altruistic semuanya berhubungan signifikan pada satu orientasi spiritual. Penemuan tersebut secara konsisten dengan literature besar mengumpulkan pengaruh spiritualitas yang mudah pada kesehatan mental. Spiritualitas membuat kontribusi langka pada pemahaman kita terhadap akibat atau hasil.

Dyson dalam Young menjelaskan tiga faktor yang berhubungan dengan spiritual:

- a. *Diri sendiri*, jiwa seseorang dan daya merupakan hal fundamental dalam eksplorasi atau penyelidikan spiritualitas. Pengalaman hidup baik positif maupun negatif dapat mempengaruhi spiritualitas seseorang. Selain itu juga dipengaruhi oleh bagaimana seseorang mengartikan secara spiritual kejadian atau pengalaman tersebut. Peristiwa dalam kehidupan sering dianggap sebagai suatu ujian.

Pada saat ini, kebutuhan spiritual akan meningkat yang memerlukan kedalaman spiritual dan kemampuan coping untuk memenuhinya.

- b. *Sesama*, hubungan seseorang dengan sesama sama pentingnya dengan diri sendiri. Kebutuhan untuk menjadi anggota masyarakat dan saling keterhubungan manusiawi.
- c. *Tuhan*. Pengalaman tentang Tuhan dan hubungan manusia dengan Tuhan secara tradisional dipahami dalam kerangka hidup keagamaan. Akan tetapi, dewasa ini telah dikembangkan secara lebih luas dan tidak terbatas. Tuhan dipahami sebagai daya yang menyatukan, prinsip hidup. Kodrat Tuhan mungkin mengambil berbagai macam bentuk dan mempunyai makna yang berbeda bagi satu orang dengan orang lain dalam (Arina dan Yohaniz, Jurnal, 2014: 36-37).

Howard menambahkan satu faktor yang berhubungan dengan spiritualitas, yaitu lingkungan. Young mengartikan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang berada disekitar seseorang. Young juga menjelaskan bahwa proses penuaan adalah suatu langkah yang penting dalam perjalanan spiritual dan pertumbuhan spiritual seseorang. Orang-orang yang memiliki spiritualitas berjuang mentransendensikan beberapa perubahan dan berusaha mencapai pemahaman yang lebih tinggi tentang mereka dan maknanya.

Adapun Asmanadi menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi spiritualitas seseorang sebagai berikut (El Fath, 2015:18):

1. Tahap perkembangan. Tahap perkembangan spirituali seseorang yang baik akan mempengaruhi proses pengembangan potensi dan keyakinan seseorang terhadap Tuhan.
2. Keluarga. Keluarga merupakan aspek utama yang berpengaruh terhadap spiritualitas seseorang. Terbentuknya spiritualitas seseorang pastinya diperoleh oleh keluarga yang dibangun

dengan spiritualitas yang kuat. Karena lingkungan terdekat adalah cerminan kualitas hidup seseorang.

3. Latar belakang budaya. Tidak sedikit masyarakat umum keyakinan dan spiritual yang diikutinya salah satunya terbentuk dari tradisi, nilai, sikap, dan keyakinan budaya sekitar.
4. Pengalaman hidup. Seberapa pahit dan manisnya perjalanan hidup seseorang tidak akan sia-sia ketika ia memaknainya dengan sepenuh hati bahwa segala peristiwa hidup adalah bentuk dari kekuatan supranatural (Tuhan). Pengalaman hidup inilah yang mempengaruhi wujud spiritualitas seseorang.

Spiritualitas yang matang akan mengantarkan seseorang bisa menempatkan diri pada tempat yang sesuai atau pas dan melakukan apa yang seharusnya dilakukan, serta mampu menemukan hal-hal yang ajaib. Spiritualitas dapat diukur dengan mengukur seberapa sukses individu dalam pencarian terhadap sesuatu yang bermakna dengan menggunakan kriteria yang berorientasi pada spiritualitas seperti kebahagiaan spiritual (Aman, 2013, hal:25).

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa ada faktor dari dalam diri sendiri berupa pengalaman hidup, faktor dorongan dari luar seperti keluarga dan sesama, serta lingkungan dapat mempengaruhi spiritualitas dengan didukung pengalaman tentang Tuhan dan keyakinan seseorang terhadap Tuhan.

B. MOTIVASI

1. Pengertian Motivasi

Menurut Gerungan motif merupakan suatu pengertian yang melengkapi semua pergerakan alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Sedangkan, Atkinson mengartikan motif suatu disposisi laten yang berusaha dengan

kuat untuk menuju tujuan tertentu, tujuan ini dapat berupa prestasi, afiliasi ataupun kekuasaan (Ikhsan dan Pranata, Jurnal, 2018:4).

Motivasi merupakan akar kata dari bahasa latin *movere*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Motivasi dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata motif yang berarti daya upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Motif dapat dikaitkan sebagai daya pergerakan dari dalam diri subjek untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Motif tersebut menjadi dasar kata motivasi yang dapat diartikan sebagai daya pergerakan yang telah menjadi aktif (Sardiman, 2008:73).

Penggunaan istilah motif dan motivasi dalam pembahasan psikologi terkadang berbeda. Motif dan motivasi digunakan bersama dalam makna kata yang sama, hal ini dikarenakan pengertian motif dan motivasi keduanya sulit dibedakan. Motif adalah sesuatu yang ada dalam diri seseorang, yang mendorong orang tersebut untuk bersikap dan bertindak guna mencapai tujuan tertentu (Shaleh, 2009: 180-181)

Beberapa ahli memberikan batasan tentang pengertian motivasi, antara lain sebagai berikut:

- a. Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energy dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan interaksi untuk mencapai tujuan.
- b. Menurut Chaplin, motivasi adalah variable penyelang yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu didalam membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju suatu sasaran.
- c. Menurut Tabrani Rusyan, motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.
- d. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, didalam motivasi terkadang adanya keinginan mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

- e. Menurut Abraham Maslow, motivasi adalah sesuatu yang bersifat konstan (tetap), tidak pernah berakhir, berfluktuasi dan bersifat kompleks, dan hal itu kebanyakan merupakan karakteristik universal pada setiap kegiatan organisme.
- f. Menurut John W Santrock, motivasi adalah proses memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energy, terarah dan bertahan lama (Santrock, 2010:510).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa motif merupakan tahap awal dari motivasi. Motif yang telah menjadi aktif yang disebut motivasi. Motivasi dapat didefinisikan sebagai suatu pendorong seseorang untuk melakukan sesuatu atau daya gerak yang membangkitkan dan mengarahkan pada suatu perbuatan.

2. Komponen Motivasi

Motivasi memiliki dua komponen, yaitu: komponen dalam (*inner component*) dan komponen luar (*outer component*). Komponen dalam ialah perubahan dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas dan ketegangan psikologis. Komponen luar ialah apa yang diinginkan seseorang, tujuan yang menjadi arah kelakuannya. Berdasarkan definisi tersebut, komponen dalam ialah kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipuaskan, sedangkan komponen luar ialah tujuan yang hendak dicapai (Hamalik, 2007: 159).

Menurut Abdul Rahman, mengolongkan motivasi menjadi dua, yaitu:

- a. Motivasi Instrinsik, ialah motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar. Sebagai contoh: orang yang gemar membaca, ia akan mencari buku-buku yang dibacanya tanpa ada orang yang mendorong.
- b. Motivasi Ekstrinsik, yaitu motivasi yang datang karena adanya ransangan dari luar, sebagai contoh: seorang mahasiswa rajin belajar karena ada ujian (Shaleh, 2009 :194).

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto, motivasi memiliki tiga komponen pokok, yaitu:

- 1) Menggerakkan, berarti menimbulkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu.
- 2) Mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian menyediakan suatu operasional tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
- 3) Untuk menjaga atau menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (*reinforce*) intensitas, dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu (Purwanto, 2006:71).

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa komponen Motivasi ada dua yaitu komponen yang Internal yang berasal dari dalam diri individu sendiri dan komponen eksternal yang timbul karena adanya dorongan atau ransangan dari luar.

C. TARI SUFI

1. Pengertian Tari Sufi

Tari merupakan gerakan seluruh tubuh yang selaras dengan bunyi musik, yang diatur sesuai irama. Tari adalah keindahan bentuk, berirama dan berjiwa yang harmonis. Tari adalah gerak yang ritmis yang indah sebagai ekspresi jiwa manusia (dalam Ahmad Lathoiful Huda M., 2018: 24). Di Indonesia sendiri tarian sema Jalaludin Rumi lebih dikenal dengan nama tari sufi, karena dulu di Turki penari tarian ini adalah orang-orang sufi. Dalam literature tasawuf disebut tari *sema* yang artinya mendengar. Tarian ini lebih dikenal sebagai *The Whirling Dervishes* (darwis yang berputar-putar) di wilayah Turki.

Dalam bahasa arab sema berarti mendengar atau jika di terapkan dalam definisi yang lebih luas bergerak dalam suka cita sambil mendengarkan nada-nada musik sambil berputar-putar sesuai dengan arah putaran alam semesta. Sema adalah wujud proklamasi dan pernyataan

tekstual kepada semesta, bahwa dimensi sakral, atmosfer wilayah cita Tuhan dan kesadaran atas kefanaan seorang hamba dapat dijelajahi lewat sebuah tarian dan nyanyian syair.

Tari *sema* atau tarian sufi merupakan tarian cinta, tarian ini mengekspresikan dari perasaan cinta seorang makhluk kepada Tuhannya untuk mencapai puncak atau ekstase dalam perasaan mabuk cinta kepada Tuhan. Disebut juga dengan “Konser Religius” yaitu suatu audisi atau pendengaran. Istilah sama’ secara khusus mengacu pada tarekat kaum sufi yang menggunakan music dan lagu (syair) sebagai sarana untuk membuka hati bagi masuknya (wirid), pengetahuan, dan kesadaran.

Sema merupakan wujud real kepada semesta alam untuk membuktikan bahwa dimensi sakral, wilayah kesadaran terhadap keTuhanan atas kefanaan seseorang dapat ditempuh dengan tarian dan syair yang indah. Sebuah seni perasaan yang diserap melalui gerak tubuh dan lantunan syair yang pada akhirnya akan bermuara pada sebuah ekstase yang memabukkan kepada Tuhan, mendapatkan kebahagiaan hakiki yang tidak dapat didefinisikan (dalam skripsi Nur Halimah., 2019, hal. 18).

Tari Sufi yang didominasi gerakan berputar-putar, mengajak akal untuk menyatu dengan perputaran keseluruhan ciptaan. Prosesi Sema menggambarkan perjalanan spiritual manusia dengan menggunakan akal dan cinta dalam menggapai kesempurnaan (dalam, Ahmad Roisul Falah, 2015:28-29).

Dalam tarian *sema*, putaran tubuh mengibaratkan elektron yang berthawaf mengelilingi intinya menuju sang Maha Kuasa. Harmonisasi perputaran alam semesta, dari sel terkecil hingga ke system solar, dimaknai sebagai keberadaan sang pencipta. pikirkann ciptaan-Nya, bersyukur dan berdoalah (Eka Fitriana, 2015, hal. 9).

Jadi, dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tari sufi adalah tarian berputar-putar yang putarannya berlawanan dengan arah jarum jam yang diiringi musik, sebagai ungkapan rasa cinta dari manusia kepada Tuhan semesta alam, dengan tujuan menemukan makna hidup yang hakiki,

merasakan kecintaan dan kerinduan yang mendalam pada Tuhan ketika berputar. Sebuah tari spiritual yang diajarkan oleh Jalaluddin Rumi untuk membersihkan hati serta mendapatkan kebahagiaan dan tujuan hidup yang hakiki.

2. Makna Atribut dan Gerakan Tari Sufi

1) Atribut

Tari sema merupakan tarian religious yang memiliki makna spiritual yang luar biasa didalamnya. Tidak hanya gerakannya namun atribut yang dipakai oleh para darwis pun memiliki makna spiritual. Makna yang terkandung didalamnya diharapkan mampu memberi perubahan dan lebih dekat dengan Allah SWT, kepada penari sufi. Adapun makna dari atribut tari sema sebagai berikut :

a. *Sikke* (topi memanjang)

Topi yang menjulang ke atas yang di sebut *sikke* adalah symbol dari batu jisan yang melambangkan sebuah kematian. Setiap yang hidup di dunia ini pastinya akan mengalami kematian. Kematian adalah jalan menuju kehidupan selanjutnya setelah di dunia. Para sufi menyakini bahwa kematian merupakan jalan spiritual menuju kepada sang kekasih Allah yang telah dirindukan.

b. Jubah Hitam

Jubah hitam yang digunakan para darwis hanya digunakan sementara selama ritual. Mereka tidak menggunakan lengan jubah hitamnya dan hanya meletakkan di bahu dengan kedua sisi tangan didalamnya. Jubah hitam adalah lambang alam kubur. Sebuah makna spirtual yang berarti manusia akan mengalami fase dimana semua ruh akan dibangkitkan kembali setelah kematian dunia yakni di alam barzah.

c. *Tennure* (baju kurung atau pakaian putih)

Tennure adalah jenis pakaian putih panjang dan rok lebar yang digunakan para darwis saat melakukan putaran tarian sufi.

Alasan dari warna putih adalah makna mistik yang terkandung bahwa para darwis mati sebelum ia mati dan tennurenya adalah kafannya. Makna spiritualnya adalah bahwa segala gemerlap dunia bersifat sementara dan hanya amal baiklah yang menjadi penolong di akhirat kelak.

d. Sabuk Hitam

Sabuk hitam memiliki makna pemisah antara keduniawian dan spiritual. Dunia diibaratkan perut sampai kebawah dan spiritual diibaratkan hati dan pikiran. Artinya adalah kehidupan haruslah seimbang antara dunia dan akhirat. Tidaklah berat dunia dan tidak melalaikan akhirat.

e. *Kuff* (Sepatu kulit)

Sepatu yang terbuat dari kulit ini diartikan melindungi dari segala hawa nafsu untuk melakukan dari berbagai bentuk kemaksiatan.

f. *Ney* (Seruling)

Alat musik yang terbuat dari kayu ini mampu menggetarkan jiwa seseorang yang mendengarkannya. Alat ini digunakan untuk mengiringi para penari sufi. Makna yang terkandung dari seruling adalah rintihan seorang hamba kepada sang kekasih Allah swt yang merindukan dan segera ingin berjumpa denganNya. Dapat diperhatikan bahwa suara dari seruling ini berlafadz "Hu". Ney sering digunakan bertujuan untuk membangkitkan dimensi transeden. Suara ney yang dilengkapi oleh pantulan alami atau mampu membawa pikiran ke alam luas.

2) Gerakan

Menurut Iqbal gerakan tari *sema* dimulai dengan posisi badan tegak lurus dengan kedua tangan menyilang dan tangan mencengeram bahu. Kaki berjajar dengan jempol kanan di atas jempol kaki kiri. Kemudian darwis mulai membungkuk tanda hormat dan pasrah, bangkit dari penghormatan melambangkan rasa suka cita darwis karena

penyatuan dengan Tuhan. Seperti tidak ada penderitaan yang sebanding dengan perpisahan selain kepada Tuhan dan tidak ada ekstase yang paling luar biasa nikmat yang setara dengan persatuan terhadap Tuhan (Eka Fitriana, 2015, hal.45).

Selanjutnya kaki kanan ditarik kebelakang lalu berputar melawan arah jarum jam. Posisi jempol kaki kanan menginjak jempol kaki kiri adalah nafsu, nafsu keduniawian yang menyesatkan manusia, maka di injak oleh jempol kaki kanan yang melambangkan spiritual. Kemudian kaki kanan di Tarik kebelakang dan para darwis mulai berputar dengan perlahan. Posisi tangan yang mencengkeram bahu diturunkan kebawah pusar dengan simbol love, yang melambangkan sifat keduniawian, lalu diangkat sampai ke dada melambangkan spiritual. Perlahan tangan mulai naik dibentangkan ke atas berbentuk horizontal seperti mawar merah yang merekah tanda suka cita seorang darwis yang mulai mencercap kenikmatan Tuhan melalui tangan kanan yang menengadah ke atas yang melambangkan rahmat yang diperoleh dari Tuhan dan ditebarkan keseluruh alam dengan tangan kiri menghadap kebawah.

Kebahagiaan semakin tinggi sehingga seorang darwis mengalami ekstase atau puncak kecintaan terhadap Tuhan-Nya. Para darwis semakin larut dalam putarannya dan suasana menjadi sakral. Putaran tari *sema* mengibaratkan elektron yang berthawaf mengelilingi intinya menuju Maha Kuasa. Harmonisasi perputaran di alam raya mulai sel terkecil hingga sistem solar, diartikan dengan keberadaan Tuhan semesta Alam (Eka Fitriana, 2015, hal. 45).

3. Fungsi Tari Sufi

Beberapa fungsi tari sufi yang bisa diambil manfaatnya ada banyak tetapi menurut Whardana dapat dibagi menjadi tujuh, sebagai berikut:

- 1) Tari sebagai sarana upacara

Fungsi tari sebagai sarana upacara merupakan bagian dalam suatu kehidupan masyarakat dari tradisi yang ada. Tari ini bersifat turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya yang sampai masa kini berfungsi sebagai upacara ritual. Upacara yang ada pada umumnya bersifat sacral dan magis. Pada tari upacara keindahan tidak diutamakan, yang utama dalam tari upacara ini adalah kekuatan yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia itu sendiri ataupun hal-hal diluar dirinya.

2) Tari sebagai sarana hiburan

Tari ini memiliki tujuan untuk hiburan pribadi, lebih mementingkan kenikmatan dalam menarikan tarian. Tari hiburan tersebut tari gembira, pada dasarnya tari gembira tidak bertujuan untuk ditontonkan tetapi tarian ini cenderung untuk kepuasan penarinya itu sendiri. Keindahan bukan hal utama dalam tari ini, tetapi lebih mementingkan kepuasan individual, bersifat spontanitas dan improvisasi. Tarian ini untuk dikonsumsi publik, dalam penyajiannya terkait dengan berbagai kepentingan, terutama dalam kaitannya dengan hiburan, amal, bahkan untuk memenuhi kepentingan publik dalam rangka hiburan saja.

3) Tari sebagai media pergaulan

Seni tari kolektif, artinya penggarapan tari melibatkan beberapa orang. Oleh karena itu, kegiatan tari dapat difungsikan sebagai sarana pergaulan. kegiatan tari seperti latihan tari rutin atau pementasan tari bersama adalah sarana pergaulan yang baik.

4) Tari sebagai pertunjukan artistik

Tari pertunjukan adalah bentuk komunikasi sehingga ada penyimpangan pesan dan penerimaan pesan. Pada tari pertunjukan artistic ini lebih mementingkan bentuk estetika dari pada tujuannya. Tarian ini lebih disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat, tarian ini sengaja disusun untuk dipertontonkan. Oleh sebab itu, penyajian tari mneutamakan segi artistiknya yang konseptual, koregrafer yang baik serta tema dan tujuan yang jelas.

5) Tari sebagai penyaluran terapi

Jenis tari ini ditunjukkan untuk penyandang cacat fisik atau cacat mental. Penyalurannya dapat dilakukan secara langsung bagi penderita cacat tubuh atau bagi penderita tuna wicara dan tuna rungu, secara tidak langsung bagi penderita cacat mental. Masyarakat Jawa Timur, jenis tarian ini menjadi pantangan karena adanya rasa iba.

6) Tari sebagai media pendidikan

Sebuah tarian juga dapat dijadikan sebagai media pendidikan, seperti untuk mendidik anak agar bersifat dewasa dan menghindari tingkah laku yang menyimpang dari nilai-nilai keindahan dan keluruhan seni tari dapat mengasah perasaan seseorang.

7) Tari sebagai media katarsis

Katarsis sendiri berarti pembersihan jiwa, seni tari sebagai media katarsis ini lebih mudah dilaksanakan oleh orang-orang yang telah mencapai taraf atas penghayatan seni. Oleh karena itu, biasanya tari ini dilakukan oleh seniman yang hakiki. Namun seorang guru pun bisa melakukannya asal dia mau berlatih dengan kesungguhan, konsentrasi yang penuh, berani dan memiliki kekayaan imajinasi (dalam Ahmad Roisul Falah, 2015, hal:17-18).

D. KERANGKA BERPIKIR

Pada zaman sekarang banyak sekali masyarakat yang mengalami kehampaan spiritualitas, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik itu internal atau eksternal. Salah satu faktor yang paling besar ialah perkembangan teknologi, dan hal ini juga mempengaruhi budaya, adat, bahkan pola pikir seseorang. Banyak orang yang mencari tujuan hidup yang hakiki melalui berbagai cara untuk mengisi kekosongan spiritualitas ini. Mereka berusaha mencari jawaban akan pencarian hal ini, salah satunya dengan melalui jalan seni.

Seni religi, yaitu tari sufi menjadi alternatif bagi mereka, apalagi bagi mereka yang menyukai seni, bukan hanya sekedar untuk menyalurkan kegemaran. Tetapi mereka juga dapat meningkatkan spiritualitasnya, lebih dekat dengan tuhan dan menemukan tujuan hidup yang hakiki melalui seni tari sufi. Tujuan hidup yang hakiki yaitu mencari Tuhan dan merasakannya dalam gerakan berputar, dengan putaran yang berlawanan arah jarum jam. Para penari harus menanggalkan semua emosi dalam dirinya, agar hanya merasakan kecintaan dan kerinduan yang mendalam pada Tuhan.

Table 2.1 Alur Pikir

